

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri furnitur merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional baik melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, industri furnitur Indonesia mencatat pertumbuhan PDB yang signifikan sebesar 8,16 %. Namun, pada tahun 2022, pertumbuhan ini melambat drastis menjadi hanya 0,21 %. Meskipun demikian, pada semester pertama tahun 2024, sektor ini menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 0,50 %, setelah mengalami kontraksi pada dua tahun sebelumnya.

Permintaan terhadap produk furnitur terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional. Menurut data dari Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (ASMINDO), industri furniture Indonesia terus mengalami pertumbuhan, terutama di segmen ekspor. Negara-negara tujuan utama ekspor furniture Indonesia mencakup Amerika Serikat, Eropa, Jepang, dan Australia. Furnitur Indonesia dikenal dengan penggunaan bahan baku yang beragam, corak, dan ukiran khas yang mencerminkan keahlian pengrajin local (Salim dan Munadi, 2017). Produk furniture berbasis kayu dan

rotan menjadi primadona karena kualitasnya yang tinggi dan desainnya yang menarik.

Di dalam negeri, permintaan terhadap produk furniture juga mengalami pertumbuhan, terutama didorong oleh perkembangan di sektor properti dan perhotelan. Pertumbuhan ini didorong oleh faktor-faktor seperti peningkatan daya beli masyarakat, perubahan gaya hidup, dan perkembangan sektor properti yang mendorong permintaan akan perabot rumah tangga serta perkantoran. Selain itu, tren desain yang terus berkembang juga menuntut produsen furnitur untuk terus melakukan inovasi dalam hal material, desain, dan fungsionalitas produk mereka.

Berdasarkan pada bahan bakunya, furnitur dapat terbuat dari kayu, logam, plastik, rotan dan bahan baku lainnya. Data Kementerian Perindustrian pada tahun 2021 menyatakan bahwa produksi furnitur metal berkontribusi sebanyak 8% dari keseluruhan produksi furnitur Indonesia. Metal merupakan material berbahan dasar logam yang memiliki banyak manfaat di berbagai sektor industri. Salah satunya adalah pemanfaatan metal sebagai bahan utama pembuatan furniture. Bahan baku logam seperti *stainless steel*, kuningan, aluminium dan besi saat ini semakin banyak digunakan sebagai bahan baku untuk furnitur modern. Dalam proses produksinya, aluminium menjadi salah satu bahan baku utama yang populer digunakan karena sifatnya yang ringan, tahan korosi, dan mudah dibentuk, sehingga cocok untuk desain furnitur minimalis dan modern (Sarwono, 2023).

Penggunaan aluminium dalam furniture menawarkan beberapa keunggulan, seperti ketahanan terhadap karat tanpa memerlukan lapisan tambahan, serta kekuatan dan durabilitas yang tinggi (Ridhani dkk, (2019). Namun, pengelolaan bahan baku aluminium memerlukan perhatian khusus, terutama dalam proses pergudangan, untuk menjaga kualitas dan efisiensi operasional.

Dalam era industri manufaktur yang semakin kompetitif, efektivitas dan efisiensi operasional menjadi penentu utama keunggulan bersaing. Salah satu fungsi vital yang sering kali kurang mendapatkan perhatian strategis adalah pengelolaan gudang, khususnya dalam konteks penyimpanan bahan baku utama. Gudang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tetapi juga sebagai penghubung penting dalam rantai pasok yang berperan dalam menjamin kelancaran proses produksi, menjaga kestabilan stok, dan mendukung pengambilan keputusan manajerial berbasis data. Seiring meningkatnya permintaan pasar dan diversifikasi produk, perusahaan manufaktur dituntut untuk memiliki sistem pergudangan yang tidak hanya operasional, tetapi juga adaptif terhadap dinamika kebutuhan produksi dan pelanggan.

Dalam konteks global, laporan dari PwC (2023) menyatakan bahwa sebanyak 59% perusahaan manufaktur mengidentifikasi pergudangan sebagai salah satu area kritis yang membutuhkan transformasi strategis guna mendukung efisiensi rantai pasok dan menghadapi volatilitas pasokan bahan baku (PwC, 2023). Di Indonesia, survei yang dilakukan oleh BPS (2022)

menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan masih menghadapi tantangan dalam efisiensi logistik, di mana lebih dari 40% biaya logistik masih terserap oleh aktivitas pergudangan dan distribusi. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pergudangan merupakan salah satu aspek logistik yang telah lama dikenal, pengelolaannya masih menyisakan berbagai persoalan struktural dan sistemik yang perlu diteliti lebih lanjut.

PT Rajawali Perkasa Furniture merupakan perusahaan yang bergerak di bidang ekspor produk-produk furnitur berkualitas tinggi. Perusahaan ini memiliki reputasi yang baik di industri furniture khususnya di pasar internasional. Produk-produk yang dihasilkan oleh PT Rajawali Perkasa Furniture meliputi berbagai jenis furnitur rumah tangga, perkantoran, dan komersial dengan desain yang inovatif dan bahan berkualitas. Perusahaan yang terletak di Jalan Raya Pati – Juwana KM 1, Mintomulyo, Kabupaten Pati ini melakukan produksi yang bersifat *Make To Order* (MTO). Kegiatan produksi pada PT Rajawali Perkasa Furniture akan berjalan apabila ada pesanan dari *buyer*. Jangka waktu yang diberikan sampai barang jadi adalah sekitar 2 sampai dengan 3 bulan terhitung ketika desain sudah sesuai.

Selain berbahan dasar kayu, PT Rajawali Perkasa Furniture juga menggunakan aluminium sebagai material bahan baku pembuatan produk furniturnya. Seperti banyak industri furnitur lainnya, PT Rajawali Perkasa Furniture dituntut untuk dapat mengelola rantai pasokan (*supply chain*) untuk memastikan efisiensi produksi, mulai dari pengadaan bahan baku hingga distribusi produk jadi. Kinerja pengelolaan gudang menjadi sangat penting

dalam rantai pasokan, mulai dari penyimpanan dan pengelolaan stok, hingga pemrosesan pesanan dan distribusi barang, memastikan efisiensi dan kelancaran proses logistik.

Keterbatasan ruang penyimpanan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi PT Rajawali Perkasa Furniture. Gudang aluminium yang ada saat ini tidak hanya digunakan untuk menyimpan material aluminium, melainkan juga dialihfungsikan sebagai kantor serta tempat penyimpanan material bahan baku lain seperti *webbing*, *rope*, dan material pendukung lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Supervisor Gudang, diketahui bahwa gudang aluminium yang semestinya berfungsi eksklusif untuk penyimpanan material aluminium, dalam praktiknya mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang multifungsi.

"Kami terpaksa menggunakan sebagian area gudang aluminium sebagai ruang kantor logistic sementara dan tempat menyimpan material lain seperti *webbing*, *rope*, dan bahan pendukung lainnya karena keterbatasan ruang penyimpanan di area lain." ungkap Supervisor Gudang (Wawancara, 2025).

Kondisi ini dapat mengakibatkan ketidakteraturan layout gudang sehingga menyebabkan terganggunya alur logistik internal, penurunan efisiensi operasional, serta peningkatan risiko kesalahan dalam pengambilan material yang dibutuhkan.

Selain itu, salah satu permasalahan yang ditemukan dalam pengelolaan gudang aluminium di PT Rajawali Perkasa Furniture adalah tidak optimalnya *racking system* penyimpanan aluminium. Hal ini ditandai dengan ketidaksesuaian penempatan barang, di mana jenis dan ukuran aluminium

sering tercampur di rak yang berbeda dari lokasi seharusnya. Hal ini tentu menyulitkan proses identifikasi serta pemilihan material ketika dibutuhkan untuk proses produksi. Sebagaimana diungkapkan oleh Richards (2017), penataan layout gudang yang baik seharusnya mempertimbangkan alur pergerakan barang, kemudahan akses, serta segregasi yang jelas antar jenis material untuk meminimalkan waktu pencarian dan memaksimalkan produktivitas staf gudang. Dalam kasus ini, penggunaan rak penyimpan belum maksimal, di mana rak bawah mengalami *overload* sementara rak bagian atas masih banyak yang kosong.

Supervisor Gudang mengungkapkan bahwa.

"Kami masih menemukan jenis-jenis aluminium yang tercampur satu sama lain, tanpa pemisahan yang jelas berdasarkan ukuran maupun jenisnya. Bahkan, rak bawah sering *overload* sementara rak atas masih kosong karena belum ada aturan layout yang tegas," jelas Supervisor Gudang (Wawancara, 2025).

Ketidakseimbangan distribusi beban ini tidak hanya berisiko terhadap kerusakan rak, tetapi juga dapat menimbulkan penumpukan bahan baku, yang dapat meningkatkan risiko kerusakan material. Aluminium yang tidak disimpan dengan benar rentan terhadap deformasi dan korosi, terutama jika terpapar kelembaban tinggi. Berikut ini adalah data barang (aluminium) yang tercampur atau tidak sesuai penempatannya dalam rak gudang :

Tabel 1. 1 Data Barang Aluminium Tercampur Di Rak Gudang Aluminium PT Rajawali Perkasa Furniture

No.	Jenis Alumunium	Kode Barang	Ukuran	Stok	Letak Aktual di Gudang	Ketidaksesuaian yang Terjadi
1.	HP Metal	12601	<i>hollow</i> 50 x 50 x 1,35mm	71	Rak 1 No. B66	20 batang tercampur di Rak 2 No. A44A
2.	HP Metal	SY 362	<i>hollow</i> 95 x 15 x 2mm	46	Rak 1 No. B58	10 batang tercampur di Rak 2 No. A80 dan 13 batang tercampur di Rak 2 No. A74
3.	HP Metal	0511	pipa Φ 50 x 2mm	479	Rak 1 No. B85 dan Rak Rak 2 No. B87	2 batang tercampur di rak 2 No. B42
4.	HP Metal	1128	<i>hollow</i> 25 x 25 x 2mm R	281	Rak 1 No. A62	7 batang tercampur di Rak 1 No. B13B
5.	HP Metal	1210	<i>hollow</i> 76,2 x 24,4 x 1,2 mm	91	Rak 1 No. B13B dan Rak 2 B49	Di rak 1 No. B13B tercampur HP Metal 1124 sebanyak 13 batang

Sumber : Data Sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan adanya ketidaksesuaian penempatan barang aluminium di gudang PT Rajawali Perkasa Furniture. Salah satu contohnya adalah aluminium dengan kode barang 12601 berukuran hollow $50 \times 50 \times 1,35$ mm yang seharusnya disimpan di Rak 1 No. B66, namun ditemukan 20 batang tercampur di Rak 2 No. A44A. Selain itu, aluminium dengan kode SY 362 yang memiliki ukuran hollow $95 \times 15 \times 2$ mm dan stok 46 batang, juga mengalami pencampuran, di mana 10 batang ditemukan di Rak 2 No. A80 dan 13 batang di Rak 2 No. A70. Kondisi ini mencerminkan kurang optimalnya sistem klasifikasi dan pengawasan penyimpanan barang di gudang, sehingga berpotensi menghambat efisiensi operasional.

Lebih lanjut, sistem pencatatan stok yang masih dilakukan secara manual menjadi hambatan serius dalam pengelolaan informasi persediaan. Menurut Rushton, Croucher, dan Baker (2017), sistem manajemen gudang berbasis digital atau *Warehouse Management System* (WMS) memiliki peran signifikan dalam meningkatkan visibilitas, akurasi, serta efisiensi pengelolaan persediaan. Tanpa sistem pencatatan yang terintegrasi, perusahaan kesulitan dalam memperoleh data yang akurat dan real-time mengenai posisi dan jumlah stok yang tersedia. Akibatnya, kegiatan seperti perencanaan produksi, pemesanan ulang bahan baku, serta pengendalian biaya logistik menjadi tidak efektif.

Tidak hanya aspek struktural dan sistem informasi, permasalahan sumber daya manusia juga menjadi permasalahan dalam efisiensi pengelolaan gudang. Dalam praktiknya dilapangan diketahui jumlah *helper* gudang yang terbatas yakni sejumlah 5 orang sedangkan perusahaan memiliki 5 jenis gudang yang berbeda diantaranya yakni gudang kain, gudang *sparepart*, gudang busa, gudang *finished good*, dan gudang alumunium. Kondisi ini mengharuskan 5 *helper* menghandle 5 gudang sehingga tak jarang proses bongkar muat barang menjadi lambat, khususnya ketika ada pengiriman material dalam jumlah besar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu *helper* gudang dalam wawancara

"Kadang kami harus mengangkat barang manual karena alat bantu tidak selalu tersedia, apalagi kalau barang datang bersamaan dari gudang-gudang lain, kami kewalahan dan harus lembur," kata *Helper Gudang* (Wawancara, 2025).

Kecepatan dan akurasi dalam proses penerimaan barang merupakan salah satu indikator kinerja utama dalam manajemen gudang (Grant et al. 2017) Ketika tenaga

kerja yang tersedia tidak memadai, maka akan timbul beban kerja yang berlebih, potensi kesalahan manusia meningkat, serta produktivitas keseluruhan menjadi menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas masih didapat berbagai permasalahan dalam pengelolaan gudang alumunium PT Rajawali Perkasa Furniture. Permasalahan-permasalahan diatas kemudian dirangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Identifikasi Masalah dalam Pengelolaan Gudang Aluminium

No.	Identifikasi Masalah dalam Pengelolaan Gudang Aluminium
1.	Keterbatasan ruang penyimpanan dalam gudang.
2.	Ketidakteraturan layout dan <i>racking system</i> pada penyimpanan alumunium, sehingga terdapat ketidaksesuaian barang yang disimpan di rak.
3.	Sistem pencatatan stok manual sehingga akurasi pencatatan stok lama tertumpuk.
4.	Keterbatasan jumlah SDM (<i>helper</i>) dalam gudang.
5.	Tidak adanya standar operasional prosedur (SOP) yang formal dalam pengelolaan gudang alumunium.

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan penjelasan diatas, masih didapat beberapa aktivitas tanpa nilai tambah (*non value*) atau pemborosan (*waste*) yang dapat menyebabkan penggunaan sumber daya seperti energi, tenaga kerja, dan waktu yang lebih besar. Perlunya penerapan metode yang tepat supaya dapat menghilangkan aktivitas tanpa nilai atau

waste pada aktivitas di gudang jadi yang harus dihilangkan agar kegiatan operasional pergudangan dapat berjalan dengan lancar. Menurut Nugroho et al. (2022) terdapat beberapa metode penyelesaian yang bisa digunakan untuk mengurangi tahapan yang tidak bernilai tambah yaitu pemborosan atau *waste*, antara lain konsep *six sigma* dan *lean service*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *lean warehousing* sebab tujuan konsep tersebut selaras dengan tujuan penelitian.

Proses identifikasi pemborosan (*waste*) yang terjadi pada gudang dapat menggunakan *tools lean* diantaranya *Kaizen*, PDCA dan *Value Stream Mapping* (VSM). Namun metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode *Value Stream Mapping* (VSM) dan *Kaizen*. VSM merupakan sebuah alat yang memberikan representasi visual dari alur proses saat ini sebelum diimplementasikan metode VSM dan setelah implementasi metode VSM, dimana nantinya akan dirinci keseluruhan tahapan yang memberikan kontribusi nilai atau tidak menambah nilai terlihat dan dilanjutkan dengan rekomendasi perbaikan berkelanjutan (*Kaizen*).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengelolaan Gudang Bahan Baku Dengan Metode *Lean Management* di PT Rajawali Perkasa Furniture Pati**”. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi akar persoalan, menganalisis dampaknya terhadap pengelolaan gudang, serta menyusun strategi perbaikan berdasarkan pendekatan manajerial yang sistematis dan aplikatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengelolaan gudang alumunium di PT Rajawali Perkasa Furniture saat ini ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengelolaan gudang alumunium di PT Rajawali Perkasa Furniture ?
3. Bagaimana metode *Lean Management* dapat diterapkan dalam proses pengelolaan gudang PT Rajawali Perkasa Furniture ?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan mempunyai tujuan agar langkah yang digunakan jelas. Tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis proses pengelolaan gudang alumunium di PT Rajawali Perkasa Furniture.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengelolaan gudang alumunium di PT Rajawali Perkasa Furniture.
3. Mengetahui dan menganalisis penerapan metode *Lean Management* dalam proses pengelolaan gudang PT Rajawali Perkasa Furniture.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Dapat merealisasikan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh penulis selama masa studi di Program Studi Manajemen dan

Administrasi Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro Semarang terhadap permasalahan yang ditemui dilapangan.

2. Mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih professional dan berkualitas dalam memasuki dunia kerja yang sebenarnya

1.4.2 Bagi Program Studi

1. Mendapatkan umpan balik untuk menyempurnakan relevansi kurikulum dengan dunia usaha dan dunia industri.
2. Memperluas jaringan kerja sama dengan industri, perusahaan dan instansi lain yang terkait.

1.4.3 Bagi Perusahaan

1. Memperoleh sumbangsih pemikiran dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. dalam efektivitas pengelolaan gudang terhadap proses penyimpanan material alumunium di PT Rajawali Perkasa Furniture.
2. Menjalin relasi antara PT Rajawali Perkasa Furniture dengan Program Studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.

